

Analisis Penyebab Masalah Pengucapan Bahasa Inggris Dalam Kerangka Merdeka Belajar Berbasis Konsep Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Efrat Tegris

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

abangjugal78@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sebab-sebab masalah pengucapan yang dialami para siswa semester pertama kelas Program Internasional Universitas AMIKOM Yogyakarta. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan analisa linguistik. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner berisi 8 pernyataan tentang pengucapan. Pernyataan tersebut tentang *pembelajaran pengucapan yang baik, kesempatan berlatih bicara di dalam dan di luar kelas, penekanan pada pengucapan yang standar dalam proses belajar mengajar di kelas, mengkoreksi kesalahan pengucapan di kelas, menggunakan aksen lokal atau kedaerahan saat mengajar bahasa Inggris, menggunakan aksen lokal atau kedaerahan saat berbicara dalam bahasa Inggris, masalah-masalah dalam mengucapkan bunyi tertentu disebabkan oleh aksen lokal atau aksen kedaerahan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 siswa memberikan respon yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan konsep merdeka belajar berbasis konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara, pada praktiknya, siswa mengalami tahapan konsep *Tri N: niteni, nirokke, dan nambahi*. Dengan merdeka belajar tersebut para guru harus memberi kesempatan, waktu, dan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dan berlatih dengan baik dan benar dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media seluas-luasnya. Guru juga harus memberi contoh pengucapan yang benar sehingga para siswa dapat *niteni, nirokke, dan nambahi* dalam artian berimprovisasi.

Kata kunci: *Analisis, belajar, konsep, merdeka, pengucapan, tri N*

Abstract: The objective of this research is to find out the causes of the pronunciation problems of the students of the first semester of the International Program of the University of AMIKOM Yogyakarta. This research is a case study that uses a linguistics analysis. The data were obtained from the questionnaire containing 8 statements on the causes of the pronunciation problem. The statements are about learning proper pronunciation, opportunity to practice speaking inside and outside the classroom, emphasizing on pronunciation while taking English classes, correcting pronunciation error in class, using local accent while teaching English, having local accent while speaking English, and having problems in pronouncing specific sound caused by local accent. The result shows that 10 students showed various responses. In accordance with a concept of learning freedom based on the teaching of Ki Hadjar Dewantara which consists of the concept of Tri N (niteni, nirokke, and nambahi). These concept explains that teachers have to provide an opportunity,

time, and space to practice pronunciation well and correctly. Furthermore, teachers also have to give examples of the standard pronunciation so that the students are able to apply the Tri N concept by means of improvisation.

Keywords: Analysis, concept, freedom, learning, pronunciation, tri N

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu media terpenting dalam pengiriman pesan. Ini digunakan untuk berinteraksi, untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide satu sama lain. Salah satu cara untuk menjadi efektif dalam komunikasi adalah kelancaran dalam pengucapan. Dalam semua keadaan aktivitas berbicara, pengucapan memainkan peran penting dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan sebagainya. Tidak adanya kelancaran dalam pengucapan akan menghasilkan kesalahpahaman dan miskomunikasi.

Kefasihan dalam pengucapan akan memungkinkan siswa untuk mengirim pesan yang jelas dalam semua kegiatan komunikasi dalam kehidupan mereka. Siswa menghadapi beberapa situasi yang berbeda yang membutuhkan kemampuan atau kelancaran dalam mengucapkan. Karena pelafalan bahasa Inggris jelas berbeda dari pelafalan dalam bahasa Indonesia, siswa diharuskan untuk belajar dan berlatih pelafalan bahasa Inggris secara terperinci. Suara dalam pengucapan bahasa Inggris sangat berbeda dan memiliki jumlah suara lebih banyak daripada suara dalam pengucapan bahasa Indonesia. Selain itu, kompleksitas pengucapan bahasa Inggris sangat menarik sehingga siswa dituntut untuk mempelajari setiap bunyi pengucapan bahasa Inggris.

Dalam hal pengucapan, faktor lain, yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah organ bicara. Seperti kita ketahui, organ wicara adalah medium untuk menghasilkan setiap suara. Pengucapan bahasa Inggris mengharuskan siswa untuk menggunakan dan memaksimalkan organ bicara mereka dengan lebih detail. Dengan melakukan itu, siswa akan dapat meningkatkan pelafalan dan bahasa Inggris mereka.

Sebagai siswa bahasa Inggris, kelancaran pengucapan sangat terkait dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka karena itu jelas merupakan dasar untuk komunikasi aktif. Ketika siswa harus berkomunikasi, itu tidak dapat dipisahkan dari pengucapan. Keterlibatan siswa tidak dapat dihindari karena merupakan proses belajar pribadi untuk meningkatkan dan menjadi fasih dalam pengucapan.

Untuk meningkatkan kualitas pengucapan kita dapat melihat fakta bahwa sebagai siswa bahasa Inggris, khususnya, lulusan bahasa Inggris dapat menggunakan banyak cara atau teknik secara bebas. Selanjutnya, sebagai siswa dan atau lulusan mahasiswa dari lembaga formal siswa dapat mengakses sumber apa saja dan dapat mengadopsi banyak metode yang dianggap berlaku dalam proses pembelajaran yang sukses baik di dalam kelas atau di luar kelas.

Dalam kaitannya dengan merdeka belajar berbasis konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara khususnya konsep Tri-N yakni : *niteni, nirokke, dan nambahi*, para dosen Bahasa Inggris harus membuka ruang seluas-luasnya dan memberikan waktu sebanyak mungkin bagi mahasiswa dimana para mahasiswa dapat memperhatikan, mengamati, dan mengeksplorasi bagaimana pengucapan yang baik dan benar. Selain itu para dosen Bahasa Inggris dalam praktik berbicara harus memberikan contoh pengucapan bunyi dalam Bahasa Inggris sesuai standar pengucapan sehingga para

mahasiswa secara langsung dapat mencontoh dan menirukan bunyi-bunyi yang standar dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya para mahasiswa diharapkan mampu memaksimalkan pengucapan-pengucapan kata-kata dalam Bahasa Inggris tersebut dengan cara mengakses sumber lainnya yang memuat pengucapan standar Bahasa Inggris tersebut misalnya sumber audio visual, film, you tube, penutur asli atau native speaker, dan media sosial lainnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linguistik. Ini berarti bahwa penulis menggunakan pengetahuan linguistik untuk menganalisis beberapa bahan bahasa, khususnya, analisis linguistik pada pelafalan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penulis mengambil setting Universitas AMIKOM Yogyakarta. Universitas AMIKOM Yogyakarta terletak di Jalan Lingkar Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan Bulan November sampai dengan Desember 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I kelas Internasional dari Universitas AMIKOM Yogyakarta. Ada 10 siswa yang telah dipilih penulis berdasarkan latar belakang sekolah subjek; mereka berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Islam (MA) dan PKMB

Prosedur

Penulis melakukan penelitian pada bulan November sampai Desember 2019 dengan prosedur kegiatan penelitian seperti: menyiapkan rencana penelitian, memilih pengaturan penelitian, menginformasikan siswa sebagai subyek penelitian, menyiapkan bahan penelitian, mendistribusikan kuesioner, menganalisis data penelitian dan akhirnya melaporkan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner dimana penulis membagikan beberapa kuisisioner yang berisi 8 item tentang penyebab masalah pelafalan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah dengan analisis linguistik. Dimana penulis menganalisis kuesioner subjek tentang penyebab masalah pelafalan bahasa Inggris. Penulis menganalisis jawaban kuesioner berdasarkan pilihan yang sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan tiga konsep pembelajaran dalam rangka mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif, aktif, dan inovatif menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu melalui Tri-N (*Niteni-Nirokke-Nambahi*) maka para dosen dapat membangun interaksi yang lebih konstruktif sehingga berbagai penyebab masalah pengucapan dalam Bahasa Inggris dapat diminimalisir sedikit mungkin dengan kata lain para mahasiswa dapat memaksimalkan kemampuan pengucapan Bahasa Inggrisnya sesuai dengan standar.

Dalam praktik pengucapan Bahasa Inggris dikaitkan dengan konsep Tri-N para dosen diharapkan mampu mengidentifikasi kemudian menganalisis berbagai sebab munculnya masalah pengucapan dalam Bahasa Inggris. Salah satu caranya adalah dengan mempersiapkan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa atau subjek dimana kuesioner tersebut terdiri dari delapan pernyataan, untuk mengetahui respon siswa terhadap penyebab masalah dalam pengucapan bahasa Inggris dimana mahasiswa harus mencentang opsi yang sesuai dari lima opsi untuk setiap pernyataan dalam kuesioner siswa. Untuk analisis tanggapan diubah menjadi persentase. Lima opsi yang diberikan untuk setiap pernyataan adalah sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dari hasil kuesioner ini dapat dilihat peran para dosen dan para mahasiswa dalam pengucapan Bahasa Inggris berbasis konsep Tri-N.

Hasil dari tanggapan mahasiswa disajikan sebagai berikut melalui tabel 1 menunjukkan persentase respon atas penyebab masalah pengucapan.

Tabel 1. Respon Mahasiswa tentang penyebab masalah pengucapan

Pernyataaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Perlunya pembelajaran pengucapan yang baik	50%	50%			
Kesempatan berlatih bicara di dalam kelas		70%	20%	10%	
Kesempatan berlatih bicara di luar kelas	10%	30%	40%	10%	10%
Penekanan pada pengucapan yang standar dalam proses belajar mengajar di kelas		20%	50%	10%	20%
Mengkoreksi kesalahan pengucapan di kelas	20%	20%	40%	20%	
Menggunakan aksen lokal atau kedaerahan saat mengajar bahasa Inggris		70%	20%	10%	
Menggunakan aksen lokal atau kedaerahan saat berbicara dalam bahasa Inggris	10%	50%	30%		10%

Masalah-masalah dalam mengucapkan bunyi tertentu disebabkan oleh aksen lokal atau aksen kedaerahan.	30%	40%	30%
---	-----	-----	-----

Menanggapi pernyataan pertama (Tabel 4.5), lima siswa (50%) sangat setuju, lima siswa (50%) setuju. Oleh karena itu, ini menunjukkan bahwa 50% dari siswa sangat setuju dengan fakta bahwa belajar pengucapan yang benar adalah perlu.

Menanggapi pernyataan kedua (Tabel 4.5), tujuh siswa (70%) setuju, dua siswa (20%) netral, dan satu siswa (10%) tidak setuju. Dari temuan itu tampaknya mayoritas siswa sepakat bahwa siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih berbicara di dalam kelas.

Menanggapi pernyataan ketiga (Tabel 4.5), satu siswa (10%) sangat setuju, tiga siswa (30%) setuju, empat siswa (40%) netral, satu siswa (10%) tidak setuju, dan satu siswa (10%) sangat tidak setuju. Jadi di sini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa bersikap netral sehingga siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih berbicara di luar kelas.

Menanggapi pernyataan keempat (Tabel 4.5), dua siswa (20%) setuju, lima siswa (50%) netral, satu siswa (10%) tidak setuju, dan dua siswa (20%) sangat tidak setuju. Oleh karena itu, tampaknya rata-rata maksimum siswa setuju bahwa guru tidak menekankan pelafalan saat mengambil kelas bahasa Inggris.

Menanggapi pernyataan kelima (Tabel 4.5), dua siswa (20%) sangat setuju, dua siswa (20%) setuju, empat siswa (40%) netral, dua siswa (20%) tidak setuju. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa netral terhadap fakta bahwa guru tidak mengoreksi pengucapan dalam kelas.

Menanggapi pernyataan keenam (Tabel 4.5), tujuh siswa (70%) setuju, dua siswa (20%) netral, dan satu siswa (10%) tidak setuju. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuh siswa dari sepuluh siswa setuju dengan fakta bahwa guru menggunakan aksen lokal saat mengajar bahasa Inggris.

Menanggapi pernyataan ketujuh (Tabel 4.5), satu siswa (10%) sangat setuju, lima siswa (50%) setuju, tiga siswa (30%) netral, satu siswa (10%) sangat tidak setuju. Oleh karena itu, di sini tampaknya rata-rata maksimum siswa setuju bahwa aksen lokal mereka muncul ketika berbicara bahasa Inggris.

Akhirnya, dalam menanggapi pernyataan kedelapan (Tabel 4.5), tiga siswa (30%) sangat setuju, empat siswa (40%) setuju, tiga siswa (30%) netral. Di sini hasilnya disepakati karena rata-rata maksimum siswa setuju dengan pernyataan bahwa aksen lokal sering menyebabkan masalah dengan pengucapan bunyi tertentu.

Kesimpulan

Penyebab dalam menghasilkan suara-suara itu adalah karena suara-suara itu mungkin tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para siswa tidak terbiasa dengan suara-suara itu dan mereka juga tidak memperhatikan dengan baik atau, mungkin, dengan serius bagaimana penutur asli melafalkan suara-suara itu melalui lagu dan atau film. Kesimpulan Suara yang monoton dan terbatas dalam Bahasa Indonesia

disimpulkan sebagai alasan salah pengucapan siswa dalam penelitian ini. Dari kuesioner, peneliti juga menyimpulkan bahwa siswa program internasional tidak menekankan pada keterampilan pengucapan, meskipun mereka sangat setuju bahwa belajar pengucapan yang tepat diperlukan. Selain itu, mereka tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih. Terlebih lagi guru tidak menekankan pelafalan saat mengambil Kelas Bahasa Inggris dan guru tidak meningkatkan keterampilan pelafalannya. Aksen lokal guru saat mengajar bahasa Inggris memengaruhi keterampilan pengucapan dan aksen lokal muncul saat berbicara bahasa Inggris di kelas. Ditemukan juga bahwa aksen lokal sering menyebabkan masalah dengan pengucapan bunyi tertentu, yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yakni konsep Tri-N tersebut dihubungkan dengan penyebab masalah pengucapan Bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar dapat diartikan dengan memberikan kesempatan ruang dan waktu bagi para mahasiswa agar dapat mengaplikasikan konsep Tri-N dengan memanfaatkan media-media dan sumber-sumber non akademik diluar kampus dalam pengucapan Bahasa Inggris sehingga sesuai dengan standar pengucapan Bahasa Inggris yang baik dan benar. Disamping itu dalam memaknai konsep niteni yang diartikan secara luas yakni para mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengamati pengucapan Bahasa Inggris yang standar diluar ruang lingkup kelas dan kampus. Konsep nirokke dapat dimaknai bahwa para mahasiswa dapat mengambil contoh pengucapan dan melakukan imitasi pengucapan Bahasa Inggris dari berbagai sumber selain dari para dosen. Sumber tersebut antara lain film berbahasa Inggris, lagu-lagu berbahasa Inggris yang dibawakan oleh penutur asli, pidato-pidato berbahasa Inggris oleh penutur asli, dan rekaman-rekaman dari media sosial yang berisi contoh-contoh pengucapan standar Bahasa Inggris. Pada akhirnya dengan menerapkan konsep niteni dan nirokke para mahasiswa bahkan para dosen diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pengucapan Bahasa Inggris sesuai dengan standar dengan kata lain baik para dosen maupun para mahasiswa, dalam konteks ini, telah mengaplikasikan konsep ketiga dari konsep Tri-N yaitu nambahi.

Daftar Pustaka

- Blanche, P. (2004). *Using Dictations to Teach Pronunciation*. Modern English Teacher 13/1.
- Dalton, C., and Seidlhofer, B. (1994). *Pronunciation*. Oxford University Press.
- Fonseca Mora, C. (2000). *Foreign Language Acquisition and Melody Singing*. ELT Journal 54/2.
- Gimson, A. (1970). *An Introduction to the Pronunciation of English*.
- Hancock, M. (1995). *Pronunciation Games*. Cambridge University Press.
- Hancock, M. (2005). *Three Takes on Intonation*. English Teaching Professional Forty.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*.
- Janunuzi, C. (2000). *Phonics Triptych*. Modern English Teacher 11/1.
- Jenkins, J. (1998). *Which Pronunciation Norms and Models for English as an International Language?* ELT Journal 52/2.
- Jonas, D. (1974). *English Pronouncing Dictionary*. The English Language Book Society and J.M. Dent & Sons Ltd. London.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

- Kelly, G. (2000). *How to Teach Pronunciation*. Pearson Education Ltd.
- Keys, K., and Walker, R. (2002). *Ten Questions on the Phonology of English as an International Language*. *ELT Journal* 56/3.
- Lewis, J. (2001). *Teaching Focus for Conversational Use*. *ELT Journal* 55/1
- Moarley, J. (1993). *Improving Spoken English*. The University of Michigan Press.
- Mayer, L. (1985). *Fundamental of Voice and Diction*. Wm. C. Brown Publisher, Dubuque, Iowa.